

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan pemerintah telah melakukan banyak hal untuk mencapainya dengan mengadopsi tiga jalur pendidikan (Soyomukti, 2012). Pendidikan adalah proses peralihan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai metode seperti pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Ini menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses yang fokus pada penerapan metode tertentu untuk memastikan bahwa orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sesuai dengan yang disebutkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Bagian Keempat dan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan, termasuk tujuan komunikasi, harus dicapai ialah meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, pembentukan budi pekerti yang baik, penguatan kepribadian, dan peningkatan semangat, sehingga menciptakan individu yang mampu mengembangkan diri sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab dalam membangun negara (Purwanto, 2014).

Guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sebagai penilaian tingkat kemajuan sebuah negara, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan terus dilakukan. Pendidikan memainkan peran yang vital dalam proses pembangunan nasional karena melalui pendidikan, potensi sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas dapat ditingkatkan. Saat ini, keberhasilan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh kekayaan alamnya, tetapi juga kemampuan manusianya

Upaya mencapai tujuan pendidikan, motivasi dalam diri siswa sebagai Pelajar memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar. Motivasi

bisa dipahami sebagai energi yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, menjaga konsistensinya, dan mengarahkan aktivitas belajar mereka menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap seseorang dalam menjalankan suatu tindakan atau mencapai tujuan. Motivasi ini muncul melalui keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh individu tersebut.

Salah satu elemen penting dalam pembangunan masyarakat adalah pendidikan dan negara. Kualitas pendidikan sangat terkait erat dengan tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi tentu menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik, pembelajaran yang lebih efisien dan partisipasi siswa yang lebih aktif dalam proses belajar. Motivasi belajar diartikan sebagai dorongan yang memacu seseorang untuk belajar. Ketika motivasi tersebut berkembang, siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengejar kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan efektivitas proses pendidikan tidak boleh diabaikan. Ketika motivasi belajar siswa rendah, prestasi akademis mereka cenderung menurun. Oleh karena itu, perlu upaya terus-menerus untuk mendorong dan memperkuat motivasi belajar siswa agar hasil belajar mereka tetap optimal (Aspian, 2018).

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang memengaruhi sejauh mana seorang siswa akan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Motivasi ini dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, diantaranya dengan bantuan dan motivasi dari lingkungan keluarga terutama orang tua dan juga kemampuan komunikasi guru. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan meliputi semua interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar yang memiliki potensi untuk memengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa mungkin tidak termotivasi untuk belajar karena sejumlah alasan., misalnya karena kurangnya perhatian orang tua yang sibuk, atau ketertarikan siswa pada gadget, dan penyampaian materi yang monoton oleh guru.

Latar belakang sosial ekonomi keluarga mempunyai andil yang begitu urgent dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Keluarga memiliki beragam

tanggung jawab terhadap pendidikan anak, dan berperan dalam membentuk karakter serta perkembangan pendidikan anak. Fungsi keluarga, seperti fungsi biologis, protektif, afektif, rekreatif, ekonomis, edukatif, dan religius, harus dijalankan secara baik (Yasin, 2008). Fungsi edukatif yang efektif mampu merangsang semangat belajar siswa, dan fungsi ekonomi yang memadai dapat memberikan dukungan pada siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengejar kewajiban belajar mereka. Dengan demikian, peran keluarga dalam membentuk motivasi belajar siswa sangatlah penting.

Keadaan sosial ekonomi keluarga juga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana siswa tumbuh dan berkembang. Keluarga tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa. Keadaan sosial ekonomi keluarga yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menghambat motivasi belajar mereka. Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat memengaruhi motivasi belajar siswa melalui berbagai cara dapat memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Selain faktor dukungan dari sosial ekonomi keluarga, motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kompetensi guru. Belajar di sekolah sangat bergantung pada peran guru. Standar profesionalisme guru meliputi empat kompetensi inti, di antaranya adalah kompetensi sosial. Kemampuan guru untuk berkomunikasi baik dengan siswa, orang tua, sesama guru, dan masyarakat umum adalah salah satu contoh kompetensi sosial ini. Oleh karena itu, kehidupan seorang guru sangat terkait erat dengan lingkungan sosialnya dan interaksi dalam masyarakat (Mulayasa, 2008).

Ada setidaknya dua alasan utama mengapa komunikasi pendidikan penting. Pertama, pemahaman yang mendalam, menyeluruh, mendasar, dan sistematis tentang cara komunikasi membantu proses belajar sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan akan kehilangan fokus dan kehilangan arah jika tidak ada komunikasi yang efektif. Dalam situasi ini, pentingnya komunikasi pendidikan sebanding dengan pentingnya manajemen pendidikan

dan metodologi pengajaran, serta aspek lainnya. Kedua, proses konstruksi sosial akan mengarahkan realitas pendidikan melalui komunikasi pendidikan.

Keterampilan interpersonal, yang juga dikenal sebagai "*human skill*," memiliki keterkaitan yang erat dengan kompetensi kepribadian dan sosial seorang guru. Kemampuan interpersonal guru mencakup pemahaman terhadap perbedaan individu di antara peserta didik, kemampuan memotivasi mereka, berkomunikasi secara efektif dan efisien, serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan peserta didik (Wiyani, 0215) Dalam proses belajar mengajar, hubungan antara guru dan siswa sangatlah penting. Meskipun materi pelajaran dan metode pengajaran yang digunakan sangat bagus, hubungan yang buruk antara guru dan siswa dapat menyebabkan hasil pembelajaran yang buruk. (M., 2010)

Oleh karena itu, guru harus berfokus pada kualitas komunikasi mereka. Komunikasi yang berkualitas akan mendukung interaksi positif antara semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan (Wiyani, 0215). Ketika ada interaksi yang baik, lingkungan belajar menjadi lebih baik, membuat pembelajaran lebih menarik, dan memotivasi siswa. Selain itu, penghargaan yang diberikan oleh guru juga dapat menjadi pendorong motivasi siswa untuk belajar dengan semangat.

Kegiatan belajar di dalam kelas sangat terkait dengan efektivitas komunikasi yang terjadi antara pendidik dan siswa selama proses pembelajaran. Guru diharuskan bisa untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa agar dapat menjadi pendidik yang baik (Zakaria, 2021). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pengetahuan di kelas, karena terkadang materi tersebut tidak selalu relevan dengan perkembangan masyarakat. Yang benar-benar penting adalah kemampuan siswa untuk memperoleh dan mengelola informasi yang relevan dengan kebutuhan pekerjaan mereka di masa depan. Pengajaran tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Rendahnya motivasi belajar siswa tercermin dari kurangnya semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, ketidakaktifan selama proses belajar mengajar, dan minimnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ini tampaknya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, termasuk tingkat dukungan orang tua dan situasi ekonomi keluarga. Di samping itu, murid yang aktif bertanya di kelas yang masih rendah, kemudian presentase murid yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang masih rendah juga presentasi yang mengikuti diskusi kelas dengan kurang aktif.

Oleh karena itu, untuk mendalami hal ini, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kemampuan komunikasi guru dan lingkungan keluarga mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Data yang akan dikumpulkan akan mencakup tingkat dukungan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, interaksi komunikatif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan indikator tertentu.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah secara parsial kompetensi komunikasi guru dan sosial keluarga memiliki pengaruh pada keinginan belajar siswa kelas XI di MA Plus Keterampilan Al-Islam Wonokerto Malang?
2. Apakah secara simultan kompetensi komunikasi guru dan sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh pada keinginan belajar siswa kelas XI di MA Plus Keterampilan Al-Islam Wonokerto Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Harapan akan tujuan dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guna memahami apakah secara parsial kompetensi komunikasi guru dan sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh pada keinginan belajar siswa kelas XI di MA Plus Keterampilan Al-Islam Wonokerto Malang

2. Untuk apakah secara simultan kompetensi komunikasi guru dan sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh pada keinginan belajar siswa kelas XI di MA Plus Keterampilan Al-Islam Wonokerto Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi yang bermanfaat, dan juga dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya untuk tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan bahan ataupun acuan kepada pembaca bagi mereka yang menghadapi masalah yang sama.

2. Secara praktis

Harapannya, temuan dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi kontribusi untuk sekolah, terutama guru, dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih berprestasi.

